

HUBUNGAN ETOS KERJA, MOTIVASI DAN SIKAP INOVATIF DENGAN PENDAPATAN PETERNAK KERBAU DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK ETHICS, MOTIVATIONS AND INNOVATIVE ATTITUDES WITH THE INCOME OF BUFFALO FARMERS IN WEST MANGGARAI REGENCY

Nasrudin*, Endang Sulastrri, dan I Gede Suparta Budisatria

Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No. 3, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

INTISARI

Tujuan studi adalah untuk mengetahui etos kerja, motivasi dan sikap inovatif peternak serta hubungannya dengan pendapatan peternak kerbau di Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian dilakukan pada Desember 2009 sampai Februari 2010 dengan 103 responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hubungan antara etos kerja, motivasi dan sikap inovatif dengan pendapatan peternak dianalisis dengan *chi-square*, terdapat korelasi yang signifikan kemudian dilanjutkan dengan uji *Phi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat memiliki etos kerja yang tinggi, motivasi tinggi dan memiliki sikap yang positif terhadap inovasi. Etos kerja dan sikap inovatif peternak tidak berhubungan dengan pendapatan peternak kerbau. Motivasi beternak secara signifikan berhubungan dengan pendapatan peternak ($X^2_{hitung} 14,934 > 3,84 X^2_{tabel}$), artinya semakin tinggi motivasi kerja peternak maka akan semakin tinggi pula pendapatannya. Kekuatan hubungan variabel motivasi beternak dengan pendapatan peternak bersifat sedang (koefisien *Phi* = 0,381). Rerata pendapatan responden per unit ternak adalah Rp. 756.944 ± 221.542 per tahun, sedangkan rerata kontribusi usaha ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga adalah 31,2%. Riset ini memiliki implikasi bahwa etos kerja dan motivasi beternak tidak dapat memprediksikan pendapatan peternak, sedangkan motivasi peternak merupakan variabel yang dapat memperkirakan pendapatan peternak.

(Kata kunci: Etos kerja, Motivasi, Sikap inovatif, Pendapatan peternak, Kerbau)

ABSTRACT

The purposes of study was aimed to investigate the work ethics, motivations and innovative attitudes and its correlation with income of buffalo farmers in West Manggarai Regency. The surveys was conducted in December 2009 until February 2010, involving 103 respondents chosen based on certain criteria. The relationships between work ethics, motivations and innovative attitude with the farmers income was analyzed using the chi-square, they are found to have a significant correlation, and then continued by Phi test. The results showed that buffalo farmers in Lembor Subdistrict, West Manggarai regency, had a high working ethics, farming motivations and a positive innovative attitude. The work ethics and innovative attitudes were not related to the income of buffalo farmers. The Breeding motivations had significantly correlated to income of buffalo breeder's ($X^2_{count} 14.934 > 3.84 X^2_{table}$), meaning that the higher breeding motivations, would bring effect to a higher income. The relationship between the variable of breeding motivations and the breeder's income shows a medium (Phi coefficient = 0.381). The average income of respondents per livestock unit was Rp. 756,944 ± 221,542/year, while the average contribution from buffalo breeding activities for the household income, was 31.2%. This research implicated, that work ethics, and innovative attitudes, cannot be used to predict the farmers income, while breeding motivations, plays the role as a variable reliable to predict the farmers income.

(Key words: Work ethics, Motivations, Innovative attitudes, Farmers income, Buffalo)

* Korespondensi (corresponding author):

Telp. +62 813 2808 8515

E-mail: emadehaikal@yahoo.co.id

Pendahuluan

Usaha meningkatkan pendapatan peternak, tidak hanya dapat dilakukan melalui manajemen pembibitan, sarana produksi, manajemen pemeliharaan, pemasaran dan manajemen penyakit ternak, tetapi juga melalui peningkatan manajemen usaha para petani peternak itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari peternak seperti, etos kerja, motivasi dan sikap inovatif peternak. Peternak yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Motivasi atau dorongan kerja merupakan suatu hal penting dalam setiap usaha, tanpa adanya motivasi, tujuan yang selama ini telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik, oleh karena itu setiap individu diharapkan memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu inovasi yang disertai dengan perasaan positif dan negatif. Untuk memajukan setiap usaha mutlak diperlukan inovasi, dalam hal ini peternak penting untuk memberikan pandangan atau bersikap terhadap inovasi-inovasi yang menawarkan kemajuan bagi usaha peternakannya.

Usaha ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Barat dilakukan sebagai usaha sampingan dengan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional untuk menambah pendapatan rumah tangga dan juga dimanfaatkan sebagai tenaga kerja membajak serta sebagai hewan *paca* (belis) pada proses pernikahan. Pemeliharaan kerbau dilakukan sendiri oleh petani dengan skala kecil dan sumberdaya yang belum terorganisir. Interaksi petani pemilik kerbau dengan ternaknya dilakukan sangat terbatas serta sistem pemeliharaan dilakukan dengan dilepas dan diikat di padangan. Pada aspek manajemen pakan, potensi jerami padi yang tersedia belum dimanfaatkan oleh peternak, akibatnya ternak akan kesulitan pakan pada musim panas. Pola pemeliharaan tersebut berlangsung hingga sekarang, meskipun saat ini ketersediaan rumput di lahan milik warga yang sebelumnya dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan berkurang seiring dengan pengalihan fungsi lahan padangan milik warga untuk usaha budidaya pertanian. Problem lain yang mengemuka adalah belum ada kesepakatan antara sesama peternak sebagai pemilik lahan dalam menetapkan lahan peternakan dalam arti status fungsi secara hukum lahan untuk menjamin pemeliharaan ternak.

Jika melihat realitas sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Barat di atas, akan memberikan sejumlah pertanyaan, bagaimana peternak kerbau di Manggarai Barat

menilai pekerjaannya sebagai peternak kerbau? Bagaimana motivasi peternak dalam beternak? Ditengah perkembangan teknologi dan inovasi di dunia peternakan sekarang ini, mengapa potensi jerami yang ada belum dimanfaatkan oleh peternak padahal ketersediaan rumput dan padang penggembalaan berkurang? bila terus berlangsung akan berakibat terjadi penurunan produktivitas dan bahkan tidak akan mampu memberikan manfaat bagi petani peternak. Kondisi tersebut bukan tidak mungkin mengakibatkan motivasi beternak akan menurun.

Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor psikologis peternak seperti etos kerja, motivasi, dan sikap inovatif peternak dan hubungannya dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kerbau dengan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja etos, motivasi, dan sikap inovatif peternak serta hubungannya dengan pendapatan peternak kerbau. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan kepada Pemerintah Daerah dalam menentukan tujuan dan strategi pembangunan peternakan kerbau khususnya dalam aspek pemberdayaan sumber daya manusia peternak, serta untuk menambah pengetahuan peneliti tentang karakteristik peternak kerbau.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2009 sampai Februari 2010, di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat yang ditentukan secara *puspositive*. Peternak yang dijadikan sampel berjumlah 103 orang, diperoleh dari 7 desa yang ditentukan secara *purposive* yaitu Desa Siru (35 peternak), Desa Wae Wako (29 peternak), Desa Wae Kanta (7 peternak), Desa Poco Rutang (8 peternak), Desa Munting (9 peternak), Desa Benteng Dewa (6 peternak), dan Desa Pondo (9 peternak). Sedangkan untuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di Kelurahan Tangge.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dalam bentuk isian kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bappeda, Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan serta Poskeswan Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur etos kerja, motivasi dan sikap inovatif peternak adalah skala Likert (Rakhmat, 1993).

Untuk penentuan nilai skala atau skor digunakan cara sederhana. Lima alternatif jawaban menurut skala Likert, yaitu: sangat setuju – setuju – ragu-ragu – tidak setuju – sangat tidak setuju. Untuk memberikan bobot kuantitatif, masing-masing per-

nyataan yang *favourable* diberi skor 5 – 4 – 3 – 2 – 1, dan untuk pernyataan yang tidak *favourable* diberi skor masing-masing 1 – 2 – 3 – 4 – 5. Skor responden pada setiap pernyataan kemudian dijumlahkan sehingga merupakan skor responden pada skala sikap berdasarkan kategorisasi. Variabel etos kerja dijabarkan menjadi 9 butir pernyataan, motivasi beternak 37 butir pernyataan, dan sikap inovatif 31 butir pernyataan.

Data yang diperoleh dari setiap responden (data numerik) diubah menjadi data kategorikal (data nominal). Etos kerja dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu etos kerja rendah dan etos kerja tinggi, motivasi dikelompokkan menjadi motivasi rendah dan motivasi tinggi, dan sikap inovatif dikelompokkan menjadi sikap inovatif negatif dan sikap inovatif positif.

Besar kecilnya interval setiap kelompok tergantung pada rentangan skor yang diperoleh. Rentangan skor merupakan selisih skor terbesar dengan skor terkecil. Diketahui skor tertinggi untuk variabel etos kerja adalah 45, dan skor terendahnya adalah 9. Variabel motivasi skor tertinggi adalah 185, skor terendah variabel motivasi adalah 37. Skor tertinggi variabel sikap inovatif adalah 155 dan skor terendah adalah 31. Dengan demikian dapat diketahui bahwa: a) kelompok etos kerja rendah adalah yang memperoleh skor <27 dan kelompok etos kerja tinggi adalah yang memperoleh skor ≥ 27 , b) kelompok motivasi rendah adalah yang memperoleh <111 dan kelompok motivasi tinggi adalah yang memperoleh skor ≥ 111 , dan c) kelompok sikap negatif terhadap inovasi adalah yang memperoleh skor <93 dan kelompok sikap inovatif yang positif adalah yang memperoleh skor ≥ 93 .

Analisis data

Korelasi antara etos kerja, motivasi dan sikap inovatif dengan pendapatan peternak dianalisis dengan menggunakan *Chi Square*, terdapat korelasi yang signifikan dilanjutkan dengan uji *Phi*. Pendapatan peternak dianalisis menurut Soekartawi (1995) yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya usaha ternak kerbau.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan umum daerah penelitian

Kabupaten Manggarai Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 7 kecamatan dengan luas wilayah (darat dan laut) sebesar 9.450,00 km². Dari total luas wilayah tersebut, 18% (53.065 ha) diantaranya merupakan luas wilayah administratif Kecamatan Lembor. Secara umum Kecamatan Lembor ter-

golong wilayah dataran rendah (100-500 dpl) yang mempunyai suhu panas dengan tingkat ketererangan lahan berkisar antara 2-15%. Sebagian besar (40,21%) wilayahnya belum dimanfaatkan karena tidak memiliki sumber air serta tidak terjangkau oleh irigasi (Badan Pusat Statistik, 2009).

Jumlah ternak kerbau di Kecamatan Lembor tahun 2009 mencapai 2.899 ekor dengan rerata kepemilikan 4 ekor per rumah tangga (Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan, 2010). Pemeliharaan kerbau oleh petani dilakukan dalam rangka mendukung ekonomi keluarga yang dikembangkan sebagai usaha sampingan. Ditinjau dari aspek pakan, pengembangan peternakan kerbau di Kecamatan Lembor dapat dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi hasil sampingan (ikutan) dari tanaman pangan sebagai sumber pakan, seperti jerami padi, jerami jagung, dan bungkil kacang yang tersedia sepanjang tahun. Pada tahun 2009 potensi jerami padi sawah dan ladang dengan luas 5.178 hektar mencapai 29.000 ton, produksi jerami tersebut mampu mencukupi kebutuhan 6.000 unit ternak (UT).

Karakteristik responden

Umur. Sebagian besar (77,67%) umur responden berada pada kisaran umur produktif (umur 15-59 tahun) dengan rerata umur responden 48 \pm 8,9 tahun. Suharjo dan Patong (1973), menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SD (47,57%) dan SMP/SMA (38,83%). Responden yang berpendidikan tinggi sebesar 7,77% dan yang tidak pernah sekolah adalah 5,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia di daerah penelitian jika dilihat dari indikator tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh masih rendah. Hal ini juga ditandai dengan responden yang tidak pernah mendapatkan pendidikan *non* formal. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya nalar yang lebih baik, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku untuk dapat bertindak rasional. Tyler *cit.* Hidayat (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang, yang kemudian akan meningkatkan pendapatannya.

Jumlah tanggungan keluarga. Besar kecilnya tanggungan rumah tangga akan menggambarkan ketersediaan tenaga kerja keluarga. Jumlah tanggungan rumah tangga responden relatif kecil

sampai sedang. Distribusi masing-masing adalah: tanggungan kecil (≤ 3 jiwa) sebesar 43,69%, tanggungan sedang (4–5 jiwa) sebesar 44,66% dan tanggungan besar (≥ 6 jiwa) sebesar 11,65% dari jumlah responden. Rerata jumlah tanggungan keluarga adalah $4 \pm 1,5$ jiwa. Hasil wawancara diketahui bahwa pemeliharaan kerbau sebagian besar dilakukan oleh 1-2 orang tenaga kerja dengan memanfaatkan anggota keluarganya. Dengan demikian jumlah anggota keluarga yang relatif sedang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam usaha ternak kerbau.

Pengalaman beternak. Pengalaman responden dalam beternak kerbau dengan sistem ekstensif tradisional relatif lama dengan rerata pengalaman beternak $18,5 \pm 11,7$ tahun. Pengalaman dalam beternak akan menentukan keberhasilan usaha peternaknya. Peternak dengan pengalaman beternak yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Masludin (2005), menyatakan bahwa pengalaman yang lebih lama dalam pekerjaan akan lebih efektif dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki.

Kepemilikan ternak kerbau. Rerata kepemilikan ternak adalah $5,5 \pm 2,43$ UT dengan kisaran 3-16,25 UT. Distribusi kepemilikan menunjukkan sebagian besar (86,41%) responden memiliki ternak kerbau sebanyak 3-7,25 UT, 9,71% responden yang memiliki ternak 7,5 -11,75 UT dan yang memiliki ternak 12-16,25 UT adalah 3,88% dari total responden. Seluruh ternak yang dipelihara responden adalah milik sendiri.

Kelompok peternak. Pemeliharaan kerbau oleh petani di Kecamatan Lembor tidak didukung oleh kelompok peternak. Hasil wawancara diketahui bahwa peternak kerbau di lokasi penelitian tidak mengetahui cara menggagas pembentukan kelompok, dan sebagian besar responden kurang memahami manfaat yang diperoleh jika berkelompok. Kurangnya pengetahuan peternak tentang kelompok peternak maupun manfaat kelompok tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal peternak. Faktor eksternal diketahui bahwa peternak belum pernah mendapat informasi tentang cara pembentukan kelompok peternak maupun manfaat yang akan diperoleh jika mereka berkelompok. Faktor internal peternak juga dapat dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pembentukan dan manfaat kelompok karena tingkat pendidikan peternak yang relatif rendah sehingga kemampuan untuk menganalisis masalah dan berpikir inovatif menjadi rendah.

Petani masih menganggap usaha ternak kerbau sebagai usaha yang bukan menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dorongan peternak dalam pembentukan kelompok peternak kerbau menjadi rendah.

Suwarta (1999) menyatakan bahwa bergabungnya individu-individu dalam suatu kelompok karena berbagai alasan yaitu alasan pemuasan kebutuhan, alasan tujuan kelompok, dan alasan ekonomi.

Alasan beternak kerbau. Beternak kerbau bagi petani peternak dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh pendapatan menjadi alasan yang paling dominan. Dibuktikan bahwa 75,92% responden memberi respon untuk tujuan pendapatan, tabungan 12,86%, adat-istiadat 10,51% dan tenaga kerja sebesar 0,71%. Pertimbangan adat dan tabungan juga menjadi potensi yang harus dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian ternak kerbau sebagai plasma nutfah.

Luas dan status kepemilikan lahan garapan. Rerata luas kepemilikan lahan garapan dari responden adalah $1,5 \pm 0,9$ hektar. Seluruh responden memiliki status hak milik terhadap lahan yang digarapnya dengan luas kepemilikan oleh responden masing-masing lahan sempit (0,25-1,58 ha) sebesar 60,19%, klasifikasi sedang (1,59-3,17 ha) sebesar 34,95%, dan yang tergolong memiliki lahan luas (3,18-5 ha) sebesar 4,86% dari total responden.

Pemeliharaan kerbau

Usaha beternak kerbau di lokasi penelitian dilakukan sendiri oleh petani dengan interaksi yang terbatas. Pemeliharaan kerbau dilakukan secara ekstensif tradisional dengan dua pola pemeliharaan yaitu dengan cara dilepas/diumbar di padangan rerata selama 8 bulan. Interaksi dengan ternak pada periode ini dilakukan dalam 1-2 minggu sekali dengan curahan waktu 5-7 jam untuk memberi garam agar kerbaunya jinak dan menambah nafsu makan, dan untuk memeriksa jumlah dan kondisi kesehatan ternak. Periode diikat di sekitar lahan persawahan dan/atau kebun milik peternak dilakukan rerata 4 bulan, interaksi dengan ternak sekitar 2-4 jam per hari untuk memindahkan kerbau ke lokasi lahan rumput di sekitar areal persawahan, dan memeriksa kesehatan serta jumlah ternak.

Pendapatan peternak kerbau dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga

Dalam analisa usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Rerata total pendapatan peternak adalah Rp. 756.944 ± 221.542 . Peternak dengan skala kepemilikan 7,5-11,75 UT memperoleh pendapatan tertinggi yaitu Rp. $800.354 \pm 259.445/UT$, skala kepemilikan 3-7,25 UT memperoleh pendapatan Rp. $756.941 \pm 217.234/UT$, dan peternak dengan skala kepemilikan 12-16,25 UT memperoleh pendapatan Rp. $648.471 \pm 246.122/UT$.

Rendahnya pendapatan peternak pada skala kepemilikan 12-16,25 UT lebih disebabkan oleh penambahan item biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh peternak untuk menangkap kerbau dari padang penggembalaan. Peternak dengan skala kepemilikan lebih sedikit biasanya tidak menyewa jasa orang lain untuk menangkap ternaknya.

Hasil analisis pendapatan peternak juga menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak secara signifikan berhubungan positif dengan pendapatan peternak dengan koefisien korelasi 0,794. Hal ini berarti, semakin banyak jumlah unit ternak yang dipelihara maka pendapatan peternak juga semakin tinggi. Pendapatan peternak yang diperoleh dari usaha ternak kerbau merupakan sumber *income* yang tentu dapat meningkatkan motivasi peternak dalam beternak kerbau serta dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan rumah tangga.

Kontribusi tertinggi dari usaha ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga disumbangkan oleh peternak yang memiliki 7,5-11,75 UT yaitu sebesar 35,21%, sedangkan peternak dengan kepemilikan 12-16,25 UT memberi kontribusi 30,65%, dan kepemilikan 3-7,25 UT berkontribusi 27,73%. Secara keseluruhan rerata kontribusi usaha ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga adalah 31,2%.

Besaran kontribusi usaha ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh banyaknya ragam sumber pendapatan dan tingkat pendapatan keluarga petani. Perbedaan kontribusi pada hasil penelitian ini disebabkan sumber pendapatan keluarga petani yang sangat beragam. Peternak dengan kepemilikan 12-16,25 UT sebagian besar juga berprofesi sebagai petani dan pegawai yang berpenghasilan tetap, sehingga sumbangan terhadap pendapatan keluarga berbeda dengan petani peternak dengan sumber pendapatannya hanya dari usaha tani sawah dan ternak kerbau. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ternak kerbau bagi petani peternak dapat dikatakan sebagai usaha atau pekerjaan yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Faktor etos kerja, motivasi, dan sikap inovatif peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja sebagian besar (98,06%) responden termasuk dalam kategori etos kerja tinggi. Pencapaian skor rerata etos kerja responden yaitu 38,29 (>27). Ini berarti peternak di Kecamatan Lembor memiliki etos kerja yang tinggi atau positif dalam menilai pekerjaannya dalam beternak kerbau. Motivasi sebagian besar responden (80,58%) dalam beternak

kerbau dalam kategori tinggi. Hal ini berarti peternak memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan berbagai usaha untuk memelihara kerbau dengan baik dan mampu memperoleh nilai tambah serta dapat memenuhi kebutuhannya. Pencapaian skor rerata motivasi peternak dalam beternak kerbau yaitu 118,23 (>111). Skor tersebut antara lain kebutuhan badaniah 24,81 (70,87%), kebutuhan keamanan 24,74 (70,68%), kebutuhan sosial 31,76 (63,51%), dan kebutuhan aktualisasi diri 28,09 (70,22%), sedangkan kebutuhan penghargaan hanya mencapai 8,84 (35,38%). Hasil penelitian ini menunjukkan motif pemenuhan kebutuhan badaniah menjadi motif dominan bagi peternak.

Sikap inovatif peternak merupakan persepsi penilaian positif dan negatif terhadap inovasi-inovasi yang berkaitan dengan peternakan. Inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara memperoleh pakan rumput ternak kerbau melalui pengaritan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (78,64%) mempunyai sikap yang positif terhadap inovasi dan yang bersikap negatif hanya 21,36%. Pencapaian skor rerata sikap peternak terhadap inovasi dalam kategori tinggi yaitu 105,31 (>93). Sikap tersebut antara lain pengetahuan, pandangan dan keyakinan peternak/ aspek kognitif 28,51 (71,29%) yang merupakan komponen sikap yang dominan dimiliki peternak, perasaan terhadap inovasi/aspek afektif 34,61 (69,22%), dan kecenderungan bertindak/aspek konatif 42,18 (64,9%).

Korelasi pendapatan dengan etos kerja, motivasi, dan sikap inovatif peternak

Hasil analisis *Chi Square* antara etos kerja dengan pendapatan peternak menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berkorelasi. Korelasi pendapatan dengan etos kerja peternak disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan perbandingan *Chi Square* hitung dan tabel, karena *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel ($0,057 < 3,84$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti, tinggi rendahnya pendapatan peternak tidak ditentukan oleh etos kerja peternak. Tasmara (2002), menyatakan bahwa etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini individu maupun kelompok. Etos kerja tidak berhubungan dengan pendapatan peternak tersebut karena pola pemeliharaan dengan melepas ternaknya dalam waktu yang lebih lama dan kebiasaan peternak dalam interaksi dengan ternak yang terbatas.

Hasil analisis *Chi Square* antara pendapatan dengan motivasi peternak secara signifikan berkorelasi positif. Korelasi pendapatan peternak dengan motivasi beternak disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan perbandingan *Chi Square* hitung dan tabel, karena *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* (14,934 > 3,84), maka H_0 ditolak. Motivasi peternak merupakan variabel yang dapat memprediksikan pendapatan peternak, atau dengan kata lain semakin tinggi motivasi peternak maka akan semakin tinggi pula pendapatannya. Uji *Phi* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,381 dan nilai tersebut dilihat dari kategori hubungan analisis *Phi* menunjukkan korelasi yang sedang.

Motivasi peternak akan meningkat seiring dengan kebutuhan peternak juga meningkat. Oleh karena itu keinginan peternak untuk memperoleh pendapatan yang tinggi terutama untuk memenuhi kebutuhan badaniah yang sangat kuat dapat menjadi semangat untuk beternak dengan baik. Handoko (1998), menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Tingginya motivasi peternak untuk memenuhi kebutuhan badaniah dapat meningkatkan kualitas kerja peternak dalam pemeliharaan kerbau, sehingga

produktivitas serta pendapatan peternak semakin meningkat.

Hasil analisis *Chi Square* antara sikap inovatif dengan pendapatan peternak menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berhubungan. Korelasi pendapatan dengan sikap inovatif peternak tersaji pada Tabel 3.

Berdasarkan perbandingan *Chi Square* hitung dan tabel, karena *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel (0,158 < 3,84), maka H_0 diterima. Pendapatan peternak kerbau ternyata tidak ditentukan oleh sikap peternak terhadap inovasi. Bisa saja peternak yang mempunyai sikap yang negatif terhadap inovasi, namun bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi, atau sebaliknya peternak sikap inovatifnya positif bisa jadi memperoleh pendapatan yang rendah.

Kedua variabel tidak berhubungan disebabkan rendahnya perilaku responden dalam menerapkan inovasi mengarit rumput untuk pakan ternak karena peternak merasa kesulitan untuk mengarit rumput untuk ternaknya dengan jumlah yang banyak serta membutuhkan waktu dan tenaga yang

Tabel 1. Korelasi antara pendapatan dengan etos kerja peternak (*correlations between income and farmer's works ethics*)

Pendapatan peternak (<i>farmer's income</i>)	Etos kerja (<i>work ethic</i>)		Jumlah (<i>total</i>)
	Rendah (<i>low</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	
Rendah (<i>low</i>)	1 (1%)	42 (40,8%)	43
Tinggi (<i>high</i>)	1 (1%)	59 (57,3%)	60
Jumlah (<i>total</i>)	2	101	103
<i>Chi square</i>			0,057 ^{ns}

^{ns} berbeda tidak nyata (*non significant*).

Tabel 2. Korelasi antara pendapatan peternak dengan motivasi peternak (*correlation between farmer's income and farmer's motivation*)

Pendapatan peternak (<i>farmer's income</i>)	Motivasi peternak (<i>farmer's motivation</i>)		Jumlah (<i>total</i>)
	Rendah (<i>low</i>)	Tinggi (<i>high</i>)	
Rendah (<i>low</i>)	16 (15,53%)	27 (26,21%)	43
Tinggi (<i>high</i>)	4 (3,88%)	56 (54,37%)	60
Jumlah (<i>total</i>)	20	83	103
<i>Chi square</i> = 14,934**	<i>Phi</i> = 0,381		

** P < 0,01

Tabel 3. Korelasi antara pendapatan peternak dengan sikap inovatif (*correlation between innovative attitude and farmer's income*)

Pendapatan peternak (<i>farmer's income</i>)	Sikap inovatif (<i>innovative attitude</i>)		Jumlah (<i>total</i>)
	Negatif (<i>negative</i>)	Positif (<i>positive</i>)	
Rendah (<i>low</i>)	10 (9,7%)	33 (32%)	43
Tinggi (<i>high</i>)	12 (11,7%)	48 (46,6%)	60
Jumlah (<i>total</i>)	22	61	103
<i>Chi square</i>			0,158 ^{ns}

^{ns} berbeda tidak nyata (*non significant*).

lebih banyak sehingga mengganggu pekerjaan pokoknya mengurus sawah. Menurut teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen, 1988). Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, pengalaman orang lain yang pernah melakukannya, dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran terhadap penerapan inovasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Petani peternak kerbau di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat memiliki etos kerja yang tinggi, motivasi yang tinggi dan memiliki sikap yang positif terhadap inovasi; 2) Motivasi peternak yang lebih dominan adalah untuk memenuhi kebutuhan badaniah, sedangkan komponen sikap yang dominan adalah pada aspek kognitif; 3) Etos kerja dan sikap inovatif tidak berhubungan dengan pendapatan peternak kerbau. Hal ini berarti, tinggi rendahnya pendapatan peternak kerbau tidak ditentukan oleh etos kerja dan sikap inovatif peternak; 4) Motivasi peternak merupakan variabel yang dapat memperkirakan pendapatan peternak, atau dengan kata lain semakin tinggi motivasi peternak maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dari usaha beternak kerbau; dan 5) Rerata pendapatan peternak dari usaha ternak kerbau adalah Rp. 756.944±221.542/UT/tahun, sedangkan rerata kontribusi usaha ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga adalah 31,2%.

Saran

Saran untuk pemerintah daerah adalah: a) agar lebih intensif memberikan dorongan kepada peternak agar lebih giat dalam beternak, misalnya dengan cara memberikan hadiah kepada peternak yang menghasilkan ternak dengan produktivitas tinggi melalui program lomba dan kontes ternak kerbau, b) kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknis tentang penerapan teknologi dan inovasi perlu ditingkatkan (misalnya pelatihan teknik pengolahan jerami padi), dan c) perlu merumuskan kebijakan untuk mengatasi kekurangan pakan dengan pengembangan lahan rumput melalui pemanfaatan lahan yang belum diusahakan.

Saran untuk peternak adalah: a) agar perlu ditingkatkan hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan peternak lain yang lebih sukses dalam beternak dan dimulai dengan meng-gagas pembentukan kelompok peternak, b) karena jumlah kepemilikan ternak berkorelasi positif dengan pendapatan, maka perlu dilakukan upaya agar jumlah ternak yang ditanakkan lebih banyak, dan c) mengingat etos kerja dan sikap inovatif tidak berhubungan dengan pendapatan peternak, maka intensitas dan kualitas interaksi dengan ternak lebih ditingkatkan terutama pada periode dilepas di padangan.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. 1988. Attitudes, Personality, and Behavior. Milton Keynes: Open University Press, Prentice Hall, New York.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Manggarai Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, Labuan Bajo.
- Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan. 2010. Rata-rata Kepemilikan Ternak Besar Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2009, Labuan Bajo.
- Handoko, T.H. 1998. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Liberty, Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2010. Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Jurnal Pendidikan dan Budaya. Available at: <http://educare.e-fkipunla.net> Generated. Accession date: 25 Oktober 2010.
- Maslidin. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkeh (*Eugenia aromatica*) di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam.
- Rakhmat. 1993. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suharjo dan Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani, Dep. Ilmu-Ilmu Ekonomi IPB, Bogor.
- Suwarda, FX. 1999. Perilaku Keorganisasian. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Tasmara, T. 2002. Etos Kerja Pribadi Muslim. Labmen, Jakarta.